

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan banyaknya suku, ras, dan budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Indonesia memiliki banyak sekali perbedaan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi dan keunikan yang terkenal hingga ke mancanegara. Potensi besar yang dimiliki oleh Indonesia menjadikan negara zamrud khatulistiwa ini memiliki keindahan yang beragam dan menjadi objek tujuan wisatawan domestik dan mancanegara karena keberagaman yang ada di Indonesia membuat wisatawan antusias untuk mengenal dan mengunjungi daerah di Indonesia.

Banyak daerah di Indonesia yang menjadi tujuan wisata para wisatawan domestik dan mancanegara, salah satu yang paling terkenal adalah Pulau Bali. Pulau Bali menjadi salah satu destinasi tujuan utama para wisatawan karena Bali memiliki ciri khas dan keunikan yang mampu dipertahankan dari dulu hingga kini. Keunikan tersebut dapat dilihat karena masyarakat Bali sangat kental dengan adat. Tradisi dan budaya yang bernafaskan agama Hindu sehingga Bali juga dikenal dengan berbagai sebutan seperti *The Island of Gods* atau Pulau Dewata (pulau dengan dewa-dewa), *The Island of Thousand Temples* atau Pulau Seribu Pura, dan *The Island of Paradise* atau Pulau Surga. Kebudayaan dan tradisi yang terus dijalankan oleh masyarakat Bali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung dan menyaksikan langsung keunikan Pulau Bali.

Menurut Koentjaningrat (2009:114) kebudayaan adalah keseluruhan sistem atau gagasan, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta tidak perlu dimiliki oleh manusia melalui pembelajaran. Hal ini dapat diartikan karena hampir semua perilaku manusia bersifat budaya. Ada beberapa perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak perlu dibiasakan untuk belajar yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa reflek, beberapa tindakan akibat proses fisiologi yang terjadi.

Komunikasi dan budaya adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan. Seperti dikemukakan oleh Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, dalam buku Komunikasi Antar Budaya (2009) sebagai berikut:

“Budaya dan Komunikasi tak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyampaikan pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.”

Terkait komunikasi dan budaya, ada aspek menarik yang memerlukan penelitian lebih komprehensif. Aspek tersebut adalah tentang bahasa tutur dan pola kebahasaan yang berkembang dalam masyarakat adat. Bahasa sebagai simbol merupakan perwujudan manusia sebagai makhluk yang sangat berbudaya. Keanekaragaman bahasa ini patut mendapat kajian yang sangat menarik yang perlu ditelaah secara mendalam. Hal ini dikarenakan perbedaan bahasa yang ada dalam kelompok masyarakat dan komunitas komunikasi memiliki karakteristik bahasa lisan yang berbeda satu sama lain.

Mengenai hal tersebut, penelitian ini akan menjelaskan tentang bagaimana bahasa tutur dan aktivitas komunikasi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat yang terafiliasi dengan budaya membuat adanya beberapa keunikan yang ada di tiap kelompok masyarakat sesuai dengan pengaruh lingkungan, tradisi, agama, dan adat istiadat yang sudah dijalani dalam kelompok masyarakat masing-masing. Nilai budaya-budaya itu pun akan mempengaruhi bagaimana cara berkomunikasi dan aktivitas komunikasi yang terjalin di kehidupan masyarakat. Menurut Saville Troike (2003) etnografi adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan informasi tentang *“the ways of speaking”* (cara berbicara) adalah kontribusi yang sah untuk ilmu pengetahuan, signifikansi potensi etnografi komunikasi jauh melampaui sekedar katalogisasi fakta tentang perilaku komunikatif.

Bali memiliki sebuah desa yang unik dengan budaya yang berbeda. Desa tersebut adalah Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan terletak di antara Kota Amlapura, Karangasem, dan Denpasar (18 km dari kota Amlapura dan sekitar 67 km dari kota Denpasar). Lokasi desa yang berada jauh dari pinggir jalan utama memberikan kesan desa terpencil yang jauh dari hiruk pikuk kendaraan di jalan raya Karangasem-Denpasar. Namun, satu-satunya jalan raya yang menghubungkan dengan

jalan besar sudah beraspal dan dapat dilalui oleh berbagai kendaraan bermotor. Berdasarkan segi geografis, desa ini berada kurang lebih 2 km dari tepi laut dengan ketinggian kurang lebih 70-400 m diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata sekitar 20 derajat celcius pada musim kemarau (Rupa, I Wayan 2007).

Berdasarkan sub sukunya, masyarakat Bali secara tradisonal terdiri dari dua kelompok besar, yaitu Bali Mula atau Bali Aga dan Bali Dataran atau Bali Majapahit. Menurut Nur'Aini (dalam Widiastuti, 2018) Bali Aga adalah salah satu sub suku bangsa Bali yang menganggap mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Bali Aga juga disebut dengan Bali pegunungan. Penduduk Bali Aga sering juga disebut dengan "Wong Bali Mula" yaitu orang-orang Bali asli (Bali Mula), yang mendiami Pulau Bali ini mendahului penduduk Bali Pedataran. Mayoritas masyarakat Bali saat ini disebut sebagai masyarakat Bali Dataran atau Bali Majapahit. Sedangkan, masyarakat Bali di Desa Tenganan disebut sebagai Bali Aga. I Ketut Sudiastika pada fase pra-riset menjelaskan bahwa masyarakat Tenganan Pegringsingan disebut sebagai warga Bali Mula atau Bali Aga yang sudah mendiami Pulau Bali sejak zaman pra-Hindu.

Bali Aga berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya yang nenek moyangnya berasal dari keturunan orang-orang Jawa dari masa kerajaan Majapahit sehingga disebut sebagai Bali Majapahit dengan akulturasi budaya dan tradisi Jawa. (Rafika & Samsu, 2013). Dengan asal-usul tersebut, masyarakat asli Tenganan Pegringsingan sangat konservatif menjalankan tradisi nenek moyang yang menganut Sekte Indra yang mempunyai perbedaan-perbedaan dan keunikan yang menonjol diantara masyarakat dengan ajaran Hindu Dharma di Bali pada umumnya. Perbedaan tersebut diantaranya, tidak mengenal kasta, tidak ada upacara *ngaben* (pembakaran mayat), pemimpin upacara adat keagamaan tertinggi dipimpin oleh pemangku bukan pendeta, dan memiliki kalender sendiri yang berbeda dengan kalender Bali dan masehi.

Perbedaan Bali Aga dengan Bali pada umumnya atau yang disebut sebagai Bali Majapahit secara langsung dapat dilihat juga dari cara berpakaian masyarakat Desa Tenganan yang menggunakan kain *gringsing* sedangkan masyarakat Bali lainnya tidak menggunakannya. Selain itu pada fase pra riset I Ketut Sudiastika selaku kepala desa menjelaskan dari bentuk pola permukiman juga dapat terlihat jelas bahwa Desa Tenganan Pegringsingan memiliki bentuk khas sendiri yang disebut sebagai *jaga satru* dengan luas pemukiman yang tetap sejak zaman dahulu.



Gambar 1.1 Masyarakat Desa Tenganan Menggunakan Kain Gringsing

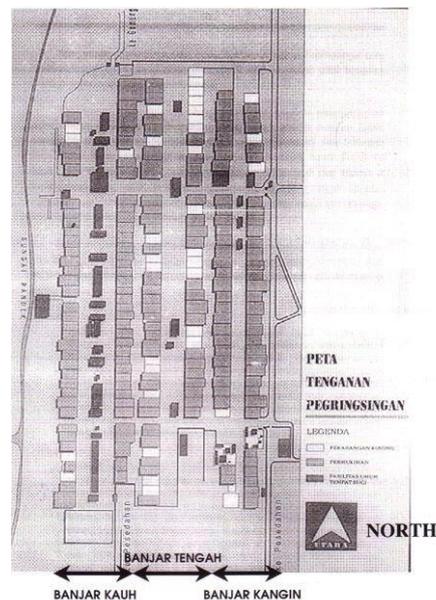
(Sumber: phdi.or.id diakses pada Senin, 27 September 2022 pukul 14.00)

Keunikan yang ada pada desa ini juga terlihat dari tidak adanya sistem kasta dalam masyarakat. Masyarakat Bali pada umumnya terkenal dengan nama khas I Wayan, I Gusti Ngurah, Ida Bagus yang merepresentasikan beberapa kelompok sosial atau kerap disebut sebagai kasta atau warna (dalam ajaran Hindu). Kastamembagi masyarakat Bali menjadi empat bagian yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra yang disebut sebagai Catur Wangsa (Maulana, 2021). Namun, masyarakat Desa Tenganan tidak menganut hal tersebut karena melihat sebuah struktur sosial masyarakat dalam lingkup setara dan tidak membeda-bedakan masyarakat berdasarkan kasta. Masyarakat Tenganan Pegringsingan mengutamakan keseimbangan dan keharmonisan dalam berbagai hal. Hal ini selaras dengan ajaran yang dianut masyarakat desa ini yaitu Hindu Darma Sekte Indra yang disebut sebagai Tri Hita Karana. Tri Hita Karana mengajarkan bahwa sebagai umat yang baik hendaknya menjaga hubungan keseimbangan antara manusia dengan manusia (Pawongan), manusia dengan alam (Palemahan), dan manusia dengan Tuhan (Parahyangan) (Respati, 2017).

Menguraikan sejarah Desa Tenganan Pegringsingan menurut sejarah Bali Kuno dan dalam penjelasan ketua adat Desa Tenganan Pegringsingan yang penulis dapatkan pada fase pra-riset menyebutkan bahwa masyarakat adat ini berpindah tempat dalam sejarahnya. Mulai dari pinggir pantai, bukit, sampai pada akhirnya di lokasi yang diketahui saat ini. Menurut beberapa penelitian sejarah dan catatan historis terutama yang tercatat pada lontar mengenai sejarah Bali "Bali Usana", ditemukan kalimat yang menjelaskan bahwa masyarakat atau penduduk Desa Tenganan yang akan

bersembahyang ke Bukit Lempuyang, pergi ke timur dari perbatasan Desa Candidasa dan berjalan di sepanjang Pantai Karangasem. Mereka pergi ke Bukit Lempuyang untuk bertapa, dimana tempat tersebut adalah tempat pertapaan Mpu Kuturan dan Mpu Baradah. Apabila hal tersebut sesuai dengan catatan lontar (penduduk desa Tenganan menghadap kedua tokoh guru Hindu itu di sana) maka kejadian tersebut sudah berlangsung sekitar abad X dan XI masehi (Rupa, I Wayan 2007).

Pada umumnya mayoritas masyarakat Bali adalah penganut Hindu yang disebut sebagai Hindu Dharma. Sedangkan masyarakat Desa Tenganan masih bertahan dengan Hindu beraliran sekte Indra (Rafika & Samsu, 2013). Sebagai masyarakat adat dengan aliran kepercayaan Sekte Indra sebagai dewa perang dalam kepercayaan Hindu, desa ini memiliki pola permukiman, tradisi, dan juga kebiasaan berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya yang mencerminkan sebagai masyarakat prajurit. Pola permukiman di desa ini terbentuk seperti benteng yang disebut sebagai *jaga satru* yang dapat diartikan sebagai perlindungan dari serangan musuh. Seperti yang terdapat pada gambar 1.2, terlihat bahwa tatanan rumah masyarakat terbentuk rapi dari selatan ke utara berbentuk seperti barisan yang saling menghadap dan dengan pintu masuk desa yang berjumlah empat buah pada keempat arah mata angin. Permukiman desa tersusun linear dalam tiga banjar, yang membujur dari arah utara ke selatan, yaitu Banjar Kauh, Tengah, dan Pande (Kristiono, 2017).



Gambar 1.2 Pola Pemukiman Jaga Satru Desa Tenganan Pegriingsingan

(Sumber: researchgate.net diakses pada Senin, 27 September 2022 pukul 13.00)

Selain pola pemukiman yang mencerminkan masyarakat prajurit, masyarakat di desa ini juga memiliki tradisi unik dan cukup ekstrem yang hanya ada di desa ini yaitu tradisi *mekare-kare* atau perang pandan. Ritual perang pandan atau (*mekare-kare*) adalah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Tenganan. Perang pandan (*mekare-kare*) merupakan suatu tarian yang menggunakan pandan berduri sebagai sarana dalam pelaksanaannya dan dilakukan dengan menggosokkan pandan berduri pada punggung lawan. Ritual ini khusus ditarikan oleh kaum laki-laki yang sebelumnya sudah menjalankan ritual (*matruna nyoman*) (Artadi & Nugroho, 2019).

Tradisi ini dilakukan dengan cara bertarung satu sama lain dengan membawa senjata berupa daun pandan berduri dan juga tameng sebagai perlindungan. Peserta tradisi *mekare-kare* ini akan saling bergulat untuk melukai lawannya sampai berdarah. Tradisi ini sesungguhnya berkaitan dengan upacara keagamaan di desa ini yakni *ngusaba sambah* yang salah satu rangkaianannya adalah *mekare-kare* sebagai upacara korban atau disebut sebagai *tabuh rah*. Masyarakat Tenganan percaya bahwa darah yang mengalir dari tubuh penari merupakan simbol persembahan suci kepada Dewa Indra (Dewa Perang) (Darmana, 2017).



Gambar 1.3 Tradisi Perang Pandan

(Sumber: denpasar.kompas.com diakses pada Senin, 27 September 2022)

Sejarah Desa Tenganan Pegringsingan dapat dilihat juga dengan mencari pengertian tentang arti kata dari nama desa itu sendiri. Kata Tenganan berakar dari kata tengah yang dapat berarti di dalam dan dapat pula berada di tengah. Kata Pegringsingan mempunyai akar kata *gering* dan *sing*. Kata pertama *gering* berarti sakit

atau penyakit sedangkan kata kedua *sing* berarti tidak atau menolak. Sehingga kedua akar kata tersebut jika disatukan menjadi *gring-sing* dapat berarti tidak sakit atau menolak penyakit, atau secara lebih nyata terhindar dari penyakit. Letak desa yang terisolasi dari kontaminasi pengaruh luar dan berada di tengah membuat desa ini terhindar dari penyakit dan pengaruh buruk lainnya. Hal inilah yang membuat Desa Tenganan Pegringsingan menjadi desa yang terjaga, konservatif, dan murni serta terbebas pengaruh luar budaya sekitarnya, yaitu desa-desa lain di Bali.

Lokasi desa yang terisolasi dan terjaga menjadi keunikan tersendiri membuat Desa Tenganan Pegringsingan menjadi tidak terlalu terpengaruh dengan perkembangan zaman di luar desa. Berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya yang sudah terakulturasi dengan budaya-budaya lainnya, masyarakat Desa Tenganan masih mempertahankan segala kebiasaan dan kebudayaan asli Bali yang telah dilakukan dari zaman dulu. Di era teknologi komunikasi yang berkembang pesat saat ini, masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan seakan tidak tergiur dengan kemajuan teknologi dan tetap menjalankan tradisi kuno asli turun temurun.

Bertahannya tradisi dan kebiasaan masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan tidak terlepas dari eksistensi *awig-awig* atau peraturan hukum adat sebagai media komunikasi untuk mengatur kehidupan bermasyarakat sehingga tetap teratur dan sesuai dengan ketetapan yang sudah disepakati bersama. Peraturan adat ini juga berkembang dan mempengaruhi bagaimana aktivitas komunikasi yang ada di masyarakat Desa Tenganan dalam berbagai aktivitasnya, seperti dalam pelaksanaan *sangkep* atau forum masyarakat, tradisi tahunan, bahkan peraturan berpakaian. Kepatuhan masyarakat terhadap aturan adat desa sebagai warisan leluhur secara turun temurun menjadi benteng yang kokoh dari pengaruh budaya lain dalam hal ini Bali Majapahit yang merupakan kelompok mayoritas saat ini di Bali. (Subamia et al., 2021)

Berdasarkan keunikan Desa Tenganan Pegringsingan yang dapat mempertahankan eksistensinya hingga saat ini namun belum banyak dikenal oleh masyarakat, peneliti melihat adanya urgensi untuk melakukan penelitian ini. Di tengah akulturasi budaya, modernisasi, dan juga perkembangan yang terjadi pada masyarakat Bali, masyarakat Desa Tenganan masih mempertahankan budaya-budaya kuno yang ada. Bertahannya tradisi dan budaya di Desa Tenganan tentunya tidak terlepas dari bagaimana pola komunikasi di dalamnya. Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pola komunikasi, tradisi, budaya, dan adat Bali Kuno masih relevan hingga saat ini di tengah akulturasi

budaya yang mayoritas terjadi pada masyarakat Bali. Melihat urgensi tersebut, peneliti menghadirkan pemikiran dari Dell Hymes terkait Aktivitas Komunikasi yang menjelaskan unit diskrit aktivitas komunikasi terbagi menjadi tiga, yaitu peristiwa komunikatif, situasi komunikatif, dan tindak komunikatif (Kuswarno. 2008). Dalam pemikiran Dell Hymes, situasi komunikatif akan menggambarkan konteks terjadinya komunikasi sehingga mampu menjelaskan suasana dan juga *setting* terjadinya komunikasi. Peristiwa komunikatif akan melihat kejadian-kejadian apa saja yang terjadi sehingga dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam sebuah aktivitas komunikasi. Terakhir, pada tindak komunikatif menjelaskan interaksi yang terjadi dalam segi verbal maupun non verbal dari isyarat dan simbol yang ada. Tiga unit diskrit dari Dell Hymes kemudian dapat menjelaskan pola komunikasi berdasarkan aktivitas komunikasi yang terjadi secara sirkular di Desa Tenganan Pegringsingan sesuai dengan teori dari Saville Troike.

Sebelumnya, terdapat penelitian terdahulu yang telah menjelaskan mengenai masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristiono (2017) mengenai Pola Kehidupan Masyarakat Adat Desa Tenganan Pegringsingan Bali dengan topik mengenai pola kehidupan masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan dalam kaitannya dengan hukum adat di desa ini yang dinamakan *awig-awig*. Penelitian ini akan sama-sama melihat bagaimana masyarakat adat di desa mempertahankan budaya kuno yang mereka miliki dengan tradisi yang turun temurun dijalankan dari nenek moyang mereka. Namun, penelitian tersebut lebih fokus membahas seputar identifikasi pola kehidupan masyarakat berdasarkan hukum adat dengan melihat bagaimana aturan yang berlaku di desa ini serta pola kehidupan yang ditinjau dari aspek kondisi masyarakat desa, aspek pekerjaan, sistem perkawinan, aspek kepemimpinan, aspek pendidikan, dan sistem kekerabatan. Penelitian tersebut mendapat hasil bahwa peranan *awig-awig* atau peraturan adat sangat besar dalam kontribusi pelestarian adat di desa ini yang juga mengatur bagaimana tatanan kehidupan bermasyarakat. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana pelaksanaan atau pengimplementasian peraturan adat atau *awig-awig* dalam kehidupan bermasyarakat dan belum tampak aktivitas apa yang terjadi di dalam masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan.

Pada penelitian ini, peneliti akan melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi akibat aktivitas komunikasi pada masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan

dengan berbagai peraturan dan juga sistem yang sudah terbangun pada desa ini. Sehingga, penelitian ini akan menjadi *state of the art* dalam penelitian yang melihat aspek baru yang belum dibahas pada penelitian sebelumnya untuk meninjau lebih lanjut bagaimana aktivitas komunikasi masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan yang berfungsi memberikan wawasan, informasi, dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti selanjutnya tentang pelestarian budaya pada masyarakat adat khususnya masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan.

Konteks dari penelitian ini adalah komunikasi antar budaya yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang menitikberatkan pada observasi, wawancara yang mendalam, dan menggunakan dokumentasi. Penelitian ini melakukan wawancara kepada Kepala Desa Tenganan Pegringsingan sebagai warga asli desa serta pemimpin desa secara administratif pemerintahan dan Kelian Adat atau Ketua Adat Desa Tenganan Pegringsingan sebagai warga asli desa serta pemimpin desa secara adat dan budaya yang peneliti jadikan sebagai informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah warga asli lainnya yang memiliki kapasitas untuk menjelaskan bagaimana aktivitas komunikasi sehari-hari di desa ini dari perspektif warga biasa.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas, peneliti merasa penelitian ini penting untuk dilakukan karena peneliti ingin mengetahui dan melihat keunikan "*the way of speaking*" masyarakat adat desa ini pada aktivitas komunikasi yang terjalin dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai masyarakat adat, namun perbedaannya di sini adalah penelitian ini akan meneliti aktivitas komunikasi di kelompok masyarakat adat dengan tradisi kuno dan juga berbeda dari masyarakat Bali pada umumnya yang jarang diketahui. *Perang Pandan, Matrana Nyoman, Sangkep* dan aktivitas adat sehari-hari lainnya sebagai sebuah tradisi adat memiliki keunikan sendiri karena tradisi ini hanya dilakukan di desa ini saja dengan aktivitas komunikasi di dalamnya dipengaruhi oleh kebudayaan Bali yang sangat kental. Namun, Desa Tenganan memiliki ketentuan dan ketetapan serta pembagian peran yang sudah disepakati bersama sejak zaman dahulu. Tradisi budaya pada masyarakat adat ini menjadi menarik karena sejak zaman dahulu masih dipertahankan dan masih relevan sampai saat ini. Melihat urgensi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Masyarakat Adat Desa Bali Aga (Bali Kuno) Tenganan Pegringsingan Bali (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Pola Komunikasi Pada Tradisi Forum Adat)".

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengetahui pola komunikasi pada masyarakat adat Desa Bali Aga (Bali Kuno) Tenganan Pegringsingan Bali.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka pada penelitian ini memiliki identifikasi masalah “Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Adat Desa Bali Kuno (Bali Aga) Tenganan Pegringsingan Bali?” yang dapat dibagi menjadi tiga pertanyaan, yaitu:

- a. Bagaimana situasi komunikasi pada masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan
- b. Bagaimana peristiwa komunikasi pada masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan
- c. Bagaimana tindak komunikasi pada masyarakat adat Desa Tenganan Pegringsingan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini kelak diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi para akademisi dan juga peneliti selanjutnya terkait dengan pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat adat. Penelitian ini secara khusus diharapkan mampu menambah wawasan atau sebagai sumber penelitian lain mengenai pola komunikasi pada masyarakat adat dengan berdasarkan pada kebudayaan asli turun temurun di Desa Tenganan Pegringsingan Bali yang dijalankan hingga saat ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar masyarakat khususnya yang tinggal di Desa Tenganan Pegringsingan lebih memperdalam pola komunikasi yang terjalin dan melestarikannya agar segala macam keunikan dan kebudayaannya tetap terjaga sesuai dengan visi dan misi dari desa ini. Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi acuan atau sumber wawasan bagi masyarakat luas untuk mengenal

kebudayaan yang dapat diteliti atau dikaitkan dengan elemen serta fungsi yang terdapat dalam komunikasi yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan Bali.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan waktu untuk menyelesaikannya sehingga disajikan dalam tabel periode berikut ini:

No	Keterangan	Bulan					
		September 2022	Oktober 2022	November 2022	Desember 2022	Januari 2023	Februari 2023
1.	Menentukan objek penelitian dan pencarian jurnal referensi						
2.	Penyusunan bab 1 sampai bab 3 sebagai proposal skripsi						
3.	Pengajuan Desk Evaluation						
4.	Revisi Desk Evaluation						
5.	Pengumpulan, penyusunan dan membuat kesimpulan data penelitian						
6.	Sidang Skripsi						

Peneliti melakukan penelitian terkait Pola Komunikasi Masyarakat Adat Desa Bali Kuno (Bali Aga) Tenganan Pegringsingan Bali yang berlokasi di Desa Tenganan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem, Bali.